

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, maka pembangunan ekonominya tidak terlepas dari sektor pertanian. Indonesia menjadi salah satu negara yang selalu berkomitmen tinggi dalam ketahanan pangan sehingga menjadi komponen strategis dalam pembangunan nasional (Handoko et al., 2019). Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dan strategis di dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian mampu menyediakan pangan dan gizi yang cukup, lapangan kerja, sumber devisa dan mampu mendorong munculnya industri baru seperti industri pertanian atau industri pangan. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan; subsektor perkebunan; subsektor kehutanan; subsektor perikanan; dan subsektor peternakan, dari kelima subsektor yang memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup yaitu sektor tanaman pangan. Menurut UU No 18 Tahun 2012 tentang pangan, bahwa negara wajib memberikan ketersediaan, keterjangkauan, dan memenuhi konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Ketersediaan pangan sangat penting untuk mewujudkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan akan terwujud apabila secara umum telah memenuhi dua aspek sekaligus. Pertama adalah tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Kedua, setiap penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi guna menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari. Salah satu komoditi tanaman pangan yang saat ini kebutuhannya terus meningkat yaitu tanaman jagung.

Kebutuhan manusia dalam mempertahankan hidupnya tentunya tak lepas dari sektor pangan. Menurut Purwanto (2018). Salah satu komoditas pangan unggulan saat ini adalah jagung. Jagung merupakan komoditas pangan kedua di Indonesia yang memiliki nilai ekonomis dan komersial yang dapat dikembangkan. Bila ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, jagung merupakan bahan baku pangan dan industri. Jagung merupakan salah satu tanaman strategis dan memiliki nilai ekonomi serta potensi pengembangan karena merupakan sumber karbohidrat, protein dan pakan utama setelah beras. Jagung dapat tumbuh

diberbagai jenis tanah, dan tanaman jagung merupakan tanaman yang cocok untuk taman saat musim kemarau karena tidak membutuhkan banyak air. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan dua musim, jagung dinilai sangat cocok dengan iklim Indonesia.

Kebutuhan jagung di Indonesia juga ikut meningkat seiring dengan peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya data dari Pusdatin Kementan tahun 2018, dimana produksi jagung tahun 2019 di proyeksi mencapai 29,93 juta ton sementara konsumsi nasional sebesar 23,25 juta ton. Alhasil, pada tahun 2019 diperkirakan terjadi surplus 6,68 juta ton. Konsumsi jagung nasional terbesar adalah untuk bahan baku industri pangan sebesar 11,1 juta ton, bahan baku industri makanan 5,93 juta ton dan bahan baku ternak 4,2 juta ton. Sementara untuk konsumsi rumah tangga sebesar 405 ribu ton, sedangkan yang tercecer sekitar 1,5 juta ton. Penyebab adanya peningkatan kebutuhan jagung karena banyaknya permintaan jagung untuk dikonsumsi, selain itu adanya alih fungsi lahan serta keterbatasan petani dalam melakukan usahatannya.

Upaya untuk meningkatkan produksi jagung perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar. Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan dengan cara memperluas area tanam, penggunaan benih unggul dan penggunaan *input* lainnya sesuai dengan anjuran. Selain itu produksi jagung sebenarnya masih dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi produksi ditingkat petani mengingat masih rendahnya produktivitas serta melalui perbaikan penanganan panen dan pascapanen (Subandi et al., 1998). Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat (2019) mencatat luas panen tanaman jagung seluas 1.578.835,70 Ha. Salah satu wilayah yang menanam komoditas jagung di daerah Jawa Barat, yaitu Kabupaten Garut yang memiliki luas panen seluas 66.225 Ha. Data produksi jagung tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Kabupaten Garut Tahun 2015 – 2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
2015	69.143	5.129.670	74,19
2016	85.896	6.403.930	74,55
2017	80.761	6.066.650	75,12
2018	82.166	6.193.810	75,38
2019	66.225	4.893.090	74,67
Jumlah	384.191	28.687.150	373,91
Rata-rata	76.838	5.737.430	74,78

Sumber: Data dan Informasi Dinas Pertanian Kabupaten Garut 2019.

Kabupaten Garut memiliki potensi dalam pengembangan sektor tanaman pangan khususnya tanaman jagung. Berdasarkan Tabel 1, pada tahun 2019 mengalami penurunan produksi sebesar 21% dan produktivitas sebesar 0,94%. Penurunan tersebut disebabkan oleh berkurangnya luas panen yang menyebabkan hasil produksi dan produktivitas menurun (Dinas Pertanian Kabupaten Garut, 2019). Salah satu daerah di Kabupaten Garut yang mempunyai potensi dalam pengembangan produksi jagung adalah Kecamatan Sukawening.

Kecamatan Sukawening merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Berdasarkan data dari UPT pertanian tahun 2021, pada tahun 2021 Kecamatan Sukawening memiliki luas panen 883 Hektar dan produksi mencapai 6.722,28 Ton dengan luas tanam 1.018 Hektar dan produktivitas 76,13 kw/Ha. Usahatani jagung di Kecamatan Sukawening memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan petani. Selain lahannya cukup luas, tanahnya juga cocok atau sesuai untuk budidaya jagung. Akan tetapi, besarnya luas panen tersebut belum diimbangi dengan pengetahuan petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi. Untuk meningkatkan produksi, faktor-faktor produksi harus digunakan secara efisien (Purwanto, 2018). Jagung yang ditanam di Kecamatan Sukawening yaitu jagung varietas hibrida, dan untuk pemasaran jagung dalam bentuk pipil. Jagung pipil merupakan bulir jagung yang telah dipisahkan dari kelobot (kulit yang melapisi buah jagung) dan dari tongkolnya dengan teknik khusus tanpa mengiris daging jagung

Faktor-faktor produksi yang digunakan diantaranya luas lahan, tenaga kerja, benih, pestisida, pupuk urea, pupuk phonska dan pupuk kandang. Faktor-faktor produksi tersebut harus digunakan secara efisien. Hal ini dikarenakan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi bisa menghasilkan *output* produksi yang

maksimal dan bisa menekan pengeluaran produksi serendah-rendahnya terutama bahan baku dengan sumber daya yang terbatas. Sehingga hasil produksi jagung dan pendapatan petani di Kecamatan Sukawening akan meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska dkk (2014) bahwa efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dapat meningkatkan jumlah pendapatan petani jagung. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi terdiri dari efisiensi teknis (cara untuk mencapai hasil terbaik), efisiensi ekonomi (efisiensi fisik yang dinilai dengan uang), efisiensi alokatif (menggunakan input pada proporsi yang optimal). Namun, pada praktiknya masih banyak petani yang belum memahami bagaimana pemanfaatan faktor produksi tersebut agar lebih maksimal dan efisien.

Penggunaan faktor-faktor produksi petani jagung di Kecamatan Sukawening hanya berdasarkan kebiasaan atau pengalaman petani. Salah satu contohnya adalah penggunaan pupuk yang merupakan penunjang utama dalam pertumbuhan tanaman dan mempengaruhi hasil usahatani. Dalam penerapannya, pemakaian dosis maupun jenis pupuk kerap kali berbeda meskipun luas lahannya sama, tergantung pada pengalaman dan keadaan perekonomian petani. Namun, dalam praktiknya untuk mengelola usahatani jagung tidak boleh hanya berdasarkan kebiasaan atau pengalaman saja. Hal ini dikarenakan dengan penggunaan dan pengalokasian *input* yang berbeda antar petani pada usahatani jagung baik dari segi jenis maupun jumlah penggunaan *input* akan menyebabkan munculnya variasi hasil produksi yang diperoleh petani.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani Jagung Pipil di Kecamatan Sukawening?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi usahatani jagung pipil di Kecamatan Sukawening?

1.3 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap usahatani jagung pipil di Kecamatan Sukawening
2. Tingkat efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi usahatani jagung pipil di Kecamatan Sukawening

1.4 Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang berkaitan, antara lain:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan penulis mengenai usahatani jagung dan efisiensi teknis, alokatif dan ekonomi.
2. Bagi petani, penelitian ini berguna sebagai salah satu bahan pertimbangan dan penentuan strategi untuk mengembangkan usaha tani jagung yang dijalankan.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan sektor pertanian khususnya pada komoditas jagung.
4. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian mengenai efisiensi produksi pada suatu usaha di bidang pertanian, khususnya usahatani jagung.